

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penerapan adalah sebuah aktivitas, tindakan, atau aksi yang menyesuaikan proses interaksi antara sebuah tujuan dan tindakan untuk mencapai birokrasi yang efektif. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) penerapan adalah sebuah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu serta untuk suatu kepentingan suatu kelompok atau golongan yang sudah direncanakan dan disusun sebelumnya. Diperkuat oleh (setiawan, 2004) di dalam skripsi terdahulu oleh Intan Syaifah Shuda yang menyatakan penerapan (implementasi) adalah perluasan aktivitas yang akan saling menyesuaikan sebuah proses interaksi antara suatu tujuan dan tindakan sehingga mencapai suatu birokrasi yang efektif.

Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC), anak dikatakan berada dalam fase usia dini saat anak memiliki usia 0 sampai dengan 8 tahun, pada masa tersebut anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang harus memperhatikan karakteristik perkembangan anak. Sedangkan menurut Pasal 1, Butir 14 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Anak Usia dini adalah Anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia 0-6 tahun tersebut sangat menentukan pembentukan kepribadian anak, karena rentan usia tersebut merupakan usia emas bagi mereka, yang dimana pada usia tersebut anak dapat dengan mudah menerima

berbagai stimulus yang diberikan. Oleh karena itu peran orang tua, guru dan lingkungan sangat berpengaruh untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Karakteristik Anak usia dini menurut (Husnuzziadatul Khairiditandai, 2018) Segala aktivitas dan tingkah laku yang merupakan suatu fitrah pada anak, mereka belum mengerti apa yang mereka lakukan bahaya atau tidak, yang penting mereka senang dan nyaman saat melakukannya, oleh karena itu orang tua dan pendidik harus mengarahkan anak dalam beraktivitas agar yang dilakukan tersebut bisa bermanfaat baginya. Sebab pada masa usia dini anak ini merupakan suatu masa yang akan membentuk kepribadiannya Ketika dewasa. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut (Hartati, 2005) yang dikutip di dalam e-book (karakteristik dan kompensasi anak usia dini) yaitu rasa ingin tahu anak yang meliputi rasa tertarik dengan sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, menunjukkan sikap egosentris yang pada umumnya hanya akan memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, serta akan lebih banyak berpikir dan berbicara tentang dirinya sendiri. memiliki daya konsentrasi yang pendek yang dapat menyebabkan anak akan cepat berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. hal ini terjadi jika kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatian. Karena menurut (Berg, 1988) anak usia 5 tahun dapat duduk dengan tenang dan memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit.

Perkembangan anak usia dini menurut *Vygotsky* yaitu didasari oleh berbagai factor yang dimiliki anak, yang berpusat pada lingkungan interaksi sosialnya untuk mencapai tahap perkembangan yang didasari oleh banyak faktor, dua diantaranya

yaitu factor internal (dalam) dan factor eksternal (luar/lingkungan). Pola perkembangan individu menurut (santrock, 2018) dinyatakan bahwa terdapatnya suatu hubungan antara beberapa proses yang terdiri dari kognitif, biologis dan sosial emosional. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang menarik untuk dikaji adalah perkembangan sosial-emosional. Di mana akan dijelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional tidak hanya berbicara tentang emosi yang ada pada diri anak, tetapi lebih dari itu. Perkembangan emosional anak menurut (Siti Fadryana Fitroh,dkk, 2020) adalah salah satu tahapan tumbuh kembang anak sebagai bagian dari proses belajar dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru hal hal yang dilihat.

Perkembangan sosial emosional menurut (Nurhasanah,dkk, 2021) merupakan suatu perubahan perilaku serta perasaan tertentu dari hati, yang sangat wajar terjadi pada anak, namun jika dibiarkan maka akan berakibat munculnya perilaku negatif pada anak. Ditegaskan dalam buku (Handarini, 2023) anak yang tidak dapat mengekspresikan perasaannya jika dibiarkan akan cenderung menyebabkan anak menjadi nakal. Anak yang perkembangan emosinya sehat adalah mereka yang yang dapat mengekspresikan diri dengan cara yang positif, maka dari itu orang tua harus membekali anak dan mendukung anak untuk bisa mengembangkan keterampilan sosial emosional sejak usia dini untuk perkembangan sosial emosional anak yang baik karena pertumbuhan sosial emosional anak membekali mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dengan baik, dan bertindak dengan cara disiplin serta dapat diterima setiap hari.

Olahraga pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta sosial-emosional, yang dimana titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia, yang sangat cocok sebagai penyaluran energi positif pada anak. Menurut (sunarsih, 215) di dalam jurnal (arsy arfilianti, dkk, 2021) Olahraga dapat dijadikan strategi yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. (Ahdi & wafa'ul, 2022) mengatakan bahwa salah satu stimulus yang mampu untuk merangsang perkembangan sosial-emosional anak usia dini yaitu pencak silat, karena di dalam pencak silat akan dilatih kemandirian, keberanian, kedisiplinan, percaya diri dan mengelola emosi. Karena anak tidak hanya hidup dan tumbuh dengan *Intelligence Quotiens* (IQ) tetapi juga membutuhkan *Emotional Intelligence* (EI) sebagai salah satu landasan hidupnya untuk bermasyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi variable pencak silat dengan sosial emosional anak dalam penelitian ini adalah menaati alur proses latihan pada anak untuk meningkatkan ke disiplinannya pada aspek perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun yang diambil dalam indikator perkembangan sosial emosional menurut buku (Siti Fadjryana Fitroh,dkk, 2020). Menurut (Hurlock, 2013) disiplin berasal dari kata *disciple*, yaitu seseorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Untuk membentuk suatu perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Tanggung jawab diri untuk menaati aturan adalah salah satu faktor pengaruh kedisiplinan yang ada dalam aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang dapat di terapkan oleh pencak silat, yang mana di dalam pencak silat terdapat

berbagai macam aturan yang harus ditaati oleh anak pada setiap proses latihan berlangsung.

Pencak silat menurut (IPSI & BKIN, 1975) adalah hasil budaya negara indonesia yang digunakan untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan masyarakat atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat termasuk ke dalam jenis olahraga yang menitik beratkan pada aspek mental yang dapat membentuk kepribadian anak dan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan baik. Tidak hanya aspek mental saja yang ada di dalam olahraga pencak silat, aspek yang mencakup pada perkembangan sosial-emosional anak yang akan mampu mengekspresikan diri dengan cara yang positif yaitu berlatih pencak silat untuk menyalurkan energinya. Hal tersebut yang dapat menjadikan pencak silat sarana yang sangat efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional pada anak, Pencak silat memiliki 2 tahap Gerakan yang aman bagi anak, yaitu Gerakan dasar pencak silat yang berisi berbagai gerakan awal yang akan dipelajari sebelum masuk pada gerakan inti. Gerak dasar pencak silat sendiri terdiri dari 5 tehnik, yaitu kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, dan hindaran. Sedangkan gerak inti pencak silat berisi jurus-jurus, yaitu jurus tunggal, ganda dan beregu. Pencak silat juga memiliki 3 unsur yang pertama yaitu sebagai olahraga yang memiliki batasan tertentu sesuai gerak dan usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Yang kedua pencak silat kesenian yang didalamnya terdapat tetabuhan musik yang khas dari setiap perguruan atau daerah tertentu, yang diikuti dengan kaidah gerak serta irama yang merupakan suatu pedalaman khusus yang harus

memperhatikan ketentuan dan keselarasan, serta keseimbangan dan keserasian antara wiraga, wirama dan wirasa. Yang ketiga pencak silat beladiri yang dimana gerakannya terdapat dua bagian, yaitu untuk menyerang dan untuk membela termasuk menyelamatkan diri.

Menurut penelitian skripsi terdahulu oleh (wafa'ul Ahdi, 2022) menyebutkan bahwasanya perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan pencak silat menunjukkan banyak perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah mengikuti latihan, yaitu anak telah menunjukkan rasa semangat untuk mengikuti latihan, disiplin dan tepat waktu. Perbedaan penelitian skripsi terdahulu ini dengan skripsi peneliti ada di berbagai segi, yang pertama adalah dalam segi latihan, karena perguruan juga berbeda akan ada perbedaan pula dari segi latihannya. Pada persiapan latihan di dalam skripsi terdahulu pelatih masih membuat rancangan dadakan disetiap kali pertemuan sebagai acuan materi apa saja yang akan disampaikan, pada kegiatan penutup belum dilakukan di setiap kali pertemuan karena keterbatasan pelatih, pada saat awal setelah berdoa anak langsung melakukan sit up, push up dll, tidak ada gerakan peregangan yang dilakukan seperti meregangkan kepala, kaki, tangan, dll. Untuk pemberian jurus anak usia dini juga akan dibedakan dari remaja, bukan dari tingkatan sabuknya. Berbeda dengan perguruan PAMUR perguruan ini telah memiliki rancangan materi tetap yang sudah ada dari sebelumnya dan tinggal menerapkan saja pada setiap latihan, di dalamnya memiliki gerakan yang tersusun dan jadwal latihan yang tepat waktu yang akan di berikan pada saat latihan, mulai dari peregangan, sit up, push up, serta kegiatan penutup. Pemberian jurus juga tidak dibedakan berdasarkan usia tetapi dibedakan

berdasarkan tingkatan sabuk, maka anak usia dini bisa saja latihan jurus dengan anak remaja jika tingkatan sabuknya sama.

Perbedaan yang kedua adalah penelitian terdahulu ini berfokus pada games gonjak ganjik sebagai stimulus perkembangan sosial-emosional anak, skripsi ini juga menggunakan aspek dan indikator olahraga untuk dikaji bukan menggunakan aspek sosial-emosional anak usia dini, serta media latihan yang kurang menyebabkan anak akan antri saat mengikuti latihan. Berbeda dengan skripsi “penerapan gerak dasar pencak silat terhadap sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di perguruan pamur”, skripsi ini menggunakan rancangan kegiatan latihan yang tersusun untuk stimulus sosial-emosional anak yaitu mengembangkan sifat tanggung jawab dan disiplin serta mengembangkan perilaku sosial anak. Adapun aspek dan indikator perkembangan juga akan sesuai dengan judul yaitu sosial-emosional anak usia dini, serta media latihan dan pelatih dalam perguruan PAMUR yang cukup memadai.

Ketertarikan ini untuk mengetahui peranan gerak dasar pencak silat pada sosial-emosional anak usia dini. Dikarenakan sosial-emosional anak pada usia dini sangat penting untuk ditingkatkan. Mulai dari semakin kompleksnya masalah kehidupan, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan tekanan besar dan akan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Tetapi rentang usia yang di rasa penting bagi anak terbatas. Maka dari itu perlu diciptakannya kondisi yang paling sesuai agar perkembangan sosial-emosional anak tidak terhambat dan anak makin sadar akan kebutuhan dan kecerdasan emosional sejak usia dini (suryana, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna dapat mengetahui

bagaimana peranan pencak silat untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Februari 2024 di perguruan PAMUR Bangkalan, bahwasanya peneliti mendengar keluhan kesah dari orang tua murid, mereka mengatakan jika anak mereka di rumah saja akan bermain hp terus, jika tidak bermain hp pasti mengganggu saudaranya atau juga mengganggu ibunya yang sedang bekerja, kadang ibunya dipukul, ditendang, lompat lompat diatas kasur, dan lari larian kesana kemari. “lebih baik disini mbak daripada di rumah, banyak temennya juga” kata salah satu orang tua murid kepada saya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa harus adanya peran dari orang tua yang mendorong perkembangan anak dan mengamati reaksi positifnya dan mengingatkan anak bagaimana menghadapi reaksi yang tidak tepat (reaksi negatif). Karena menurut (Santrock, 2010) anak-anak yang emosionalnya tidak stabil dan yang emosinya berubah menjadi negatif lebih mungkin ditolak oleh teman sebayanya, namun anak yang mampu menjadi positif lebih cenderung diterima oleh teman sebayanya. Hal tersebut akan mempengaruhi anak jika mereka telah memasuki usia sekolah dasar.

Melalui permasalahan tersebut perlu adanya upaya penguatan kecerdasan sosial-emosional yang mengarah pada kesadaran akan emosinya sendiri, oleh karena itu salah satu stimulus yang digunakan untuk merangsang perkembangan sosial-emosional anak adalah pencak silat. Bagi sebagian orang menganggap pencak silat dicirikan dengan kekerasan dan didalamnya akan melibatkan pertempuran fisik, namun sejatinya dalam pencak silat tidak disarankan untuk memulai pertempuran, pencak silat hanya digunakan untuk pertahanan diri.

(Mulyana, 2013) menjelaskan bahwa kemampuan pencak silat hanya untuk bela diri. Maka dari itu harus digunakan dengan hati-hati, serta pencak silat hanya boleh digunakan dalam keadaan darurat atau dalam situasi yang sangat sulit.

B. Rumusan Masalah

Peneliti dapat merumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian berlandaskan latar belakang diatas yaitu bagaimana penerapan gerak dasar pencak silat terhadap sosial-emosional anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti dapat mengetahui tujuan penelitian dari latar belakang dan rumusan permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui manfaat penerapan gerak dasar pencak silat terhadap sosial-emosional anak

C. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan sumber untuk meningkatkan sosial-emosional anak usia dini.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memilih stimulasi yang akan meningkatkan perkembangan sosial-emosional yang tepat pada anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi anak

Meningkatkan sosial-emosional anak melalui gerak dasar pencak silat yang diadakan di perguruan PAMUR Bangkalan.

2. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses perkembangan sosial-emosional di sekolah agar anak dapat fokus pada diri sendiri dan dapat bersikap kooperatif dengan teman.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui manfaat penerapan gerak dasar pencak silat terhadap sosial-emosional anak usia dini.

D. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tidak seluruh masalah akan dibahas, masalah akan dibatasi mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga dan biaya. Dengan demikian penulis membatasi masalah yaitu berhubungan tentang:

1. Peneliti terfokus untuk hasil penerapan Gerak dasar pencak silat yang dilakukan di perguruan PAMUR
2. Sampel yang digunakan sebagai subjek penelitian yaitu ada pelatih, anak usia 5-6 tahun, dan wali murid di perguruan PAMUR kab bangkalan
3. Lokasi penelitian dilakukan di perguruan PAMUR kab bangkalan yang biasa mengadakan latihan di kecamatan burneh kabupaten bangkalan. Alasan memilih lokasi penelitian karena perguruan ini berlokasi yang cukup lama dan berdiri di bawah naungan IPSI kabupaten bangkalan secara langsung.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini merupakan beberapa istilah yang dapat menegaskan kata kunci penting dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Gerak dasar pencak silat

Gerak dasar merupakan komponen penting dalam pembentukan gerak pada manusia, yang menjadi dasar bagi gerakan yang lebih kompleks melibatkan koordinasi tubuh.

Kata pencak silat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seni beladiri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri.

Kesimpulan diatas menyebutkan gerak dasar pencak silat adalah suatu gerak yang menjadi dasar sebuah gerakan seni beladiri yang lebih kompleks serta melibatkan koordinasi tubuh.

2. Sosial emosional

Salah satu bagian penting aspek perkembangan pada manusia yang merupakan kemampuan untuk melakukan pengendalian diri, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dapat mengambil keputusan dan bertanggung jawab.

3. PAMUR

PAMUR sendiri adalah sebuah singkatan dari (Pencak Silat Angkatan Muda Rasio), Sebuah perguruan pencak silat yang berasal dari madura pada tahun 1950 didirikan oleh R.Hasan Habuddin pada tanggal 31 desember yang memiliki berbagai macam jurus dan keragaman gerak. Perguruan ini juga memiliki pedoman, metode, materi, dan tingkatan sabuk. Perguruan ini juga memiliki lambang yang di dalamnya terdapat beberapa makna

tersendiri, ada warna hijau yang melambangkan nilai keagamaan, lambang keris yang melambangkan siap membantu orang lain dalam hal kebenaran, ada lambang padi yang berarti seluruh anggota pamur bersifat seperti padi yaitu semakin tua (semakin berilmu) semakin merunduk, lambang kapas yang berarti suci, serta ada lambang pita yang mengikat padi dan kapas yang memiliki arti bekal hidup dan bekal mati harus sama sama di cari.